

Dialektika Budaya dan Teologi : *To Ma'pamanta'* Dalam Konteks Iman Kristen

Friska Kiding Allo

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia

friskakidinga@gmail.com

Abstrak : Ritual *To Ma'pamanta'* yang sifatnya metafisik dan supranatural sulit dicerna oleh akal sehat dan selalu dipertanyakan dalam iman Kristen, maka diperlukan sebuah dialog antara budaya *To Ma'pamanta'* dengan 1 Raja-raja 17:1. Tujuan penelitian adalah menemukan titik temu antara budaya dan Teologi dalam konteks masyarakat Toraja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggabungkan model analisis deskriptif dan analisis eksegesi hermeneutik. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu menemukan titik temu antara budaya dan teologi mengenai keberadaan *To Ma'pamanta'*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa titik temu antara budaya dan teologi adalah *To Ma'pamanta'* dan Injil dapat dijembatani dengan melihat sisi spiritualitas kepada kekuasaan Sang Ilahi seperti Elia dalam 1 Raja-raja 17:1.

Kata kunci : *To Ma'pamanta'*, metafisik, supranatural, budaya, teologi

PENDAHULUAN

Manusia serta kebudayaan pada hakekatnya sangat erat kaitannya serta hampir seluruh tindakannya berasal dari kebudayaan itu sendiri. K.J Veenger menjawab hubungan tadi dalam tiga bagian sebagai berikut: Manusia menjadi pengikut budaya, manusia menjadi pembawa budaya, manusia menjadi pencipta budaya.¹ Verkuyl mendefinisikan kebudayaan sebagai: “segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang berhubungan erat dengan pengerjaan (pengusahaan, pengelolaan) kemungkinan-kemungkinan dalam alam penciptaan oleh manusia dalam lingkup kehidupan”.² Tidak bisa dipungkiri sebagai pengikut budaya, manusia kadang diperhadapkan dengan masalah kebudayaan yang bertentangan dengan kepercayaan atau keyakinannya dalam beragama. Masyarakat Toraja juga hidup dalam kebudayaannya sendiri. Sementara Suku Toraja sebagian besar beragama Kristen meyakini kebenaran Injil. Pertemuan budaya dan teologi disini tidak dapat dihindarkan. Injil yang dipercaya

¹ Karel J. Veenger, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Gramedia, 1992, Hlm 12

² J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, Jakarta, Badan Penerbit Kristen, 1966, Hlm 13-14

masyarakat Toraja bisa saja bertentangan dengan budaya yang sejak dahulu dianutnya. Sementara itu, kolerasi antara budaya dan Injil tidak terbatas jika diuraikan dalam berbagai masalahnya. Theodorus Kobong mengatakan bahwa pertemuan antara Injil dan budaya merupakan tema yang tidak asing dan menjadi pergumulan kekristenan di dunia ini. Sejak awal Injil tidak dapat dipisahkan dari budaya. Karena Injil selalu hadir secara holistik dalam kehidupan manusia.³

Budaya dalam bentuk tradisi masih banyak dilakukan di Indonesia. Sebuah tradisi yang sampai saat ini beberapa negara maupun daerah masih pertahankan adalah kepercayaan terhadap tradisi penangkal atau pengusir hujan. Di Indonesia secara umum disebut Pawang Hujan namun di beberapa daerah memiliki sebutan masing-masing. Dalam masyarakat Toraja mereka yang dapat menangkal hujan disebut *To Ma'pamanta'*. *To Ma'pamanta'* diyakini mempunyai kemampuan memindahkan atau bahkan menahan turunnya hujan. Pada umumnya jasa *To Ma'pamanta'* dibutuhkan pada saat akan melaksanakan kegiatan di ruang terbuka. Misalnya kegiatan *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'* di Toraja. Terlebih jika pelaksanaan upacara berada dalam rentan musim penghujan. Keberhasilan ritual yang dilakukan agar hujan tidak turun selama kegiatan berlangsung bergantung pada *To Ma'pamanta'*.

Keberadaan mereka karena melakukan ritual-ritual khusus tentu ada yang pro dan kontra. Mereka yang percaya akan hal tersebut menyebut itu sebagai salah satu kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya Toraja. Sebagai sesuatu yang perlu dihargai karena tradisi tersebut masih bertahan hingga zaman modern ini. Namun menimbulkan pertanyaan bagi yang meragukan adanya tradisi tersebut. Ritual-ritual yang sulit dicerna akal manusia dan tidak dapat dibuktikan secara logika. Karena bukan sekedar ritual tetapi ritual yang bersifat metafisik dan supranatural.

Dalam iman Kristiani hal tersebut juga menjadi pertanyaan. Bagaimana melihat keberadaan *To Ma'pamanta'* dari sudut pandang teologi?. Alkitab menuliskan kisah menarik di 1 Raja-raja 17:1 yang berbicara mengenai nabi Elia yang menahan agar hujan tidak turun dengan bersumpah demi nama Tuhan. Nabi Elia merupakan salah satu nabi penyambung lidah Tuhan kepada umat-Nya. Ia juga menentang nabi-nabi palsu yang menyembah berhala. Namun Tuhan selalu menyertai Elia dalam pelayanannya sebagai nabi. Suatu ketika Ia berdoa agar tidak turun hujan dan Tuhan mengabulkan doa tersebut. Melihat kisah Elia yang berdoa kepada sang Ilahi agar tidak turun hujan menjadi pernyataan awal bahwa manusia dapat mengendalikan alam oleh izin Sang Khalik. Salah satunya dapat

³ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008, Hlm 128

menahan atau menolak agar hujan tidak turun. Kisah ini dapat dikaitkan dengan keberadaan *To Ma'pamanta'* dari sudut pandang teologis. Namun tidak cukup sampai disini karena tujuan penelitian yaitu titik temu antara budaya dan teologi dalam konteks masyarakat belum dapat disimpulkan. Untuk itu, secara khusus dalam artikel ini akan membahas salah satu budaya masyarakat Toraja yaitu kepercayaan adanya *To Ma'pamanta'* yang akan di dialogkan dengan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggabungkan model analisis deskriptif dan analisis eksegeze hermeneutik. Penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan bentuk observasi non partisipan (non partisipan *observer*). Wawancara (*interview*) untuk mendapatkan informasi dari narasumber untuk menganalisis spiritualitas dari *To Ma'pamanta'*. Kemudian menganalisis 1 Raja-raja 17:1 dengan melakukan eksegeze hermeneutik.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Budaya *To Ma'pamanta'*

Budaya terus berkembang pesat karena Indonesia sudah memiliki kepercayaan sebelum dipengaruhi oleh agama Kristen. Keyakinan yang dianut adalah agama suku animistik. Agama Hindu, Islam dan Buddha.⁴ Untuk itu isu kali ini, difokuskan pada pembahasan budaya animisme yang masih erat terkait dengan ritual yang dilakukan oleh *To Ma'pamanta'* dalam masyarakat Toraja. Dalam melakukan ritualnya, *To Ma'pamanta'* menggunakan cara-cara tersendiri. Pelaksanaan ritual menahan atau menolak hujan dalam penelitian ini sekaitan dengan permintaan dari suatu keluarga atau komunitas tertentu agar kegiatan mereka tidak terkendala hujan.

To Ma'pamanta' bertanggung jawab penuh atas proses ritualnya sendiri tanpa gangguan orang lain. Kegiatan yang dilakukan diluar ruangan oleh masyarakat Toraja misalnya *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* menimbulkan rasa kewaspadaan akan kondisi cuaca yang tidak menentu. Masyarakat khawatir acara yang telah dipersiapkan dan direncanakan tidak berjalan secara maksimal karena terkendala oleh hujan. Hal ini mendorong masyarakat untuk menggunakan jasa

⁴ M. Mustopo Habib, *Sejarah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, Hlm 75

To Ma'pamanta' dimana mereka dapat menahan atau menolak turunnya hujan di suatu daerah tertentu. Pihak penyelenggara pesta atau acara memberikan tanggung jawab penuh kepada *To Ma'pamanta'* untuk dapat mengontrol cuaca sebelum dimulainya sampai selesainya acara. Harapannya agar acara berjalan lancar tanpa gangguan yaitu hujan. Tidak tanggung-tanggung untuk menjamin keberhasilan ritual *To Ma'pamanta'* di Toraja, upah yang diterima bisa mencapai harga kerbau yang berkisar puluhan juta.

Dalam pengendalian alam yaitu menahan atau menolak turunnya hujan, *To Ma'pamanta'* sesungguhnya tidak memiliki ilmu khusus. Dalam proses ritual Ia mencoba merasakan arah angin serta arah pergerakan awan dalam bantuan pikiran dengan konsentrasi dan ketenangan. Ketika proses ini berlangsung tidak boleh ada yang mengganggunya karena *To Ma'pamanta'* harus dalam keadaan tenang, konsentrasi karena sembari memanjatkan doa kepada Sang Pencipta.

1 Raja-raja 17:1

1 dan 2 Raja-raja langsung melanjutkan kisah dari 1 dan 2 Samuel. Keempat kitab ini di dalamnya terdapat sejarah raja-raja Israel dan Yehuda (sekitar 1050-586 SM). Kira-kira 120 tahun lamanya yang dicakup dalam 1 Raja-raja, 40 tahun pemerintahan Salomo (970-930 SM) dan kira-kira 80 tahun sejarah kerajaan ketika sudah terpecah (sekitar 930-852) SM). Berdasarkan alasan di berikut, diketahui bahwa penulis kitab Raja-raja yaitu nabi Yeremia. Karena bagian terakhir dalam kitab Yeremia (Yer 52) sesuai dengan akhir teks naratif (2 Raj. 24:18-25;30). Tapi ini hanya satu sumber tulisan. Masih dipertanyakan banyak ahli tentang kebenaran tersebut. Kitab ini kira-kira ditulis sekitar 560-550 SM. Tujuannya ialah kepada orang-orang Ibrani yang pada saat itu diasingkan ke pembuangan di Babel. Sebuah interpretasi kenabian tentang sejarah mereka agar mengetahui sejarah perjalanan bangsa itu mulai saat kerajaan terpecah pada tahun 930 SM, kejatuhan kerajaan Israel di Utara tahun 722 SM, dan apa latarbelakang kerajaan Daud dan Yerusalem jatuh pada tahun 586 SM. Penulis menekankan bahwa perpecahan kerajaan, runtuhnya Israel dan Yehuda adalah bentuk konsekuensi langsung karena penyembahan berhala dan kelaliman raja-raja dan bangsa dalam kehidupan mereka.

Dalam 1 Raja-raja 17:1 dikisahkan nabi Elia berada di tepi sungai Kerit. Elia hidup sebagai nabi kerajaan utara. Sementara kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Raja Ahab dan putranya Ahazia.

Why"“liae •rm,aYOW: ^{WTT} 1 Kings 17:1
 'laer"f.yl yheÛl{a/ hw"ùhy>-yx; èba'x.a;-la, éd['l.gl
 ybeäv'Tomi yBiøv.Tih;

lj;ä hL,aePh' ~ynliV'h; hy<±h.yl-~ai wyn"ëp'l.
yTid>m;ä[' rv<åa]

1 *Raja – raja* 17:1^{NKJV}: “And Elijah the Tishbite, of the inhabitants of Gilead, said to Ahab, "As the LORD God of Israel lives, before whom I stand, there shall not be dew nor rain these years, except at my word.”

1 *Raja – raja* 17:1^{LAI}: “Lalu berkatalah Elia, orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead, kepada Ahab: “Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel, yang kulayani, sesungguhnya tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan.”

1 *Raja – raja* 17:1^{Toraja}: “Attu iato ma’kadami tu Elia, to tisbe, dio mai Tisbe, lili’na Gilead, lako Ahab, nakua: La leluakra tuoNa PUANG, Kapenombanna to Israel, tu kupengkaolai: manassa tae’ nala den damo’ sia tae’ nala den uran lan te ba’tu pirang-pirang tauh, ke tae’i angku pokadai.”

Elia artinya “Tuhan adalah Allahku”, nama ini menjadi kepercayaan kuat yang berpengaruh di kehidupan Elia (1Raj 18:21,39). Saat terjadi konflik antara yang menyembah Allah dengan para penyembah berhala saat itulah Elia juga disebutkan dalam Alkitab sebagai nabi utusan Tuhan. Elia menyampaikan firman Tuhan kepada mereka yang jatuh dalam penyembahan berhala agar sadar dan kembali taat kepada Allah (1Raj18:21,36-37). Karena kemurtadan mereka, akhirnya Tuhan menghukum mereka. Melalui Elia, Allah menahan hujan selama 3 tahun. Hal ini untuk membuktikan kuasa Tuhan agar penyembah Baal tidak memegahkan diri. Akhirnya terjadilah masa kekeringan di Israel.

1 Raja-raja 17:1 bukti spiritual Elia kepada Allah. Apa yang dikatakan Elia bahwa tidak akan turun hujan sungguh terjadi. Ia mampu mengendalikan alam dengan menahan turunnya hujan dengan bersumpah demi nama Tuhan. bersumpah demi nama Tuhan menjadi tanda Ia akan diberi kuasa oleh Allah. Dia tanpa ragu-ragu mengatakan hukuman yang akan ditimpakan kepada Ahab. Kunci kesuksesan Elia sebagai nabi ialah relasinya dengan Tuhan. Iman nabi Elia terbukti. Apa yang dapat dilakukan nabi Elia tidak terlepas dari kuasa Allah yang merupakan karunia karena buah ketaannya.

Pertemuan Budaya dan Teologi : *To Ma’pamanta’* dengan Injil

Injil identik dengan Teologi. Pertama-tama Injil yang dimaksud disini bukan kitab Injil. Tetapi injil yang dimaksud adalah Kekristenan. Maka ketika Injil diwartakan di antara masyarakat suku dan bertemu dengan budaya, terjadi pembaruan nilai-nilai yang membentuk kepercayaan baru dan mengikat. Crispurwana Cahyadi mengatakan bahwa injil tidak dapat mengubah budaya lokal dan jalan satu-satunya adalah asimilasi.⁵ Asimilasi ini terjadi karena budaya yang sudah menjadi kebiasaan manusia dan sudah melekat tidak dapat dipisahkan dengan mudah.

Hubungan Injil dan budaya akan selalu berada antara diantara dua hal yang berlawanan. Dua hal yang berlawanan ini senada seperti yang Th. Kobong paparkan bahwa: Kutub pertama adalah resistensi (penolakan). Budaya ditolak sama sekali karena Injil menetapkan identitas kristiani yang dapat dengan mudah terkontaminasi oleh budaya yang tercemar dosa. Sikap ini dapat diwujudkan dalam dua bagian.⁶

- Pertama, menolak kebudayaan dengan cara menghindari budaya tertentu demi menjaga kemurnian identitas kristiani.
- Kedua, menolak kebudayaan dengan cara memerangnya dan berusaha mentransformasikan menjadi kebudayaan menjadi kebudayaan yang memuliakan Tuhan.

Sedangkan kutub kedua adalah adaptasi dan asimilasi. Kebudayaan dipandang secara positif. Sementara itu Injil perlu menemukan bahasa yang tepat agar dapat diterima oleh kebudayaan. Dengan kata lain, Injil semestinya relevan bagi kebudayaan dunia. Dari kedua langkah ini, tidaklah secara gamblang dapat dengan mudah menentukan langkah mana yang harus dilakukan dalam menyikapi budaya dan Injil.

Sepanjang sejarah, orang Kristen memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap budaya yang berkembang. Contoh klasik: penolakan Tatianus terhadap sastra klasik, pemikiran Yunani, serta moralitas korup dan sikap positif gurunya, Yustinus Martir, terhadap pemikiran Yunani. Niebuhr's *Christ and Culture* membicarakan dua ekstrem, yakni sikap "*Christ of againts culture*" (ia berbicara mengenai 1 Yohanes 2:5; 5:19 yang secara tegas mempertentangkan persaudaraan anak-anak Allah dengan dunia yang ada di bawah kuasa jahat) dan sikap "*Christ of Culture*" (membicarakan antara kaum Ebionit yang setia kepada Kristus tetapi tidak terjadi penolakan unsur penting dalam peradaban Yahudi).⁷

⁵Crispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, Hlm 274

⁶Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012, Hlm 8

⁷H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, Harper & Brother, 1956, Hlm 46-49, 85

Contoh yang terjadi di Indonesia yaitu kisah pergulatan Kiai Sadrach dalamewartakan Injil di pulau Jawa.⁸ Ia berusaha menjembatani Injil dan budaya.

Berbicara mengenai kisah Elia dalam 1 Raja-raja 17 saat menahan turunnya hujan selama 3 tahun. Spiritual Elia kepada Tuhan mampu membuat Elia diberi kuasa untuk mengendalikan Alam. Bahwa sesungguhnya seorang dengan spiritual yang dalam kepada Sang Khalik dapat melakukan hal-hal yang bersifat supranatural dan metafisik. Meskipun dalam pandangan manusia tidak masuk akal. Demikianlah kebudayaan yang dilakukan *To Ma'pamanta'* dapat dipandang secara positif dari sisi spiritualnya berdasarkan 1 Raja-raja 17:1. Tentu hal ini hanya dari satu sisi yang mungkin disisi lain dapat terjadi ketegangan kembali. Namun setidaknya sudah ada titik terang menuju pertemuan atau dialog yang lebih relevan menjelaskan *To Ma'pamanta'* dalam iman Kristen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa titik temu antara budaya dan teologi yaitu keberadaan *To Ma'pamanta'* dan Injil dapat dijembatani dengan melihat sisi spiritualitas kepada kekuasaan Sang Ilahi seperti Elia dalam 1 Raja-raja 17:1. *To Ma'pamanta'* melakukan ritual yang terlihat metafisik dan supranatural. Namun sebenarnya keyakinannya tidak terlepas dari Sang Pencipta. Hal ini berkaitan dengan apa yang dilakukan Elia ketika meminta hujan tidak turun selama yang dia katakan. Melihat kebudayaan tidak hanya satu sisi. Perspektif yang terlalu sempit hanya akan menimbulkan ketegangan antara kedua hal tersebut. Pertemuan budaya dan teologi kadang menimbulkan masalah yang serius terhadap pertumbuhan rohani. Sebagai penganut kebudayaan sekaligus penganut agama Kristen kita dituntut untuk menentukan sikap jika terjadi ketegangan. Tidak semua budaya dapat dijembatani dengan Injil. Untuk itu perlu penyaringan budaya dengan cermat. Penyaringan budaya dapat dilakukan dengan resistensi, adaptasi dan asimilasi.

⁸ C. Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, Grafitti Pers, 1981.

Referensi

- Cahyadi, Crispurwana. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Guillot, C. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Grafiti Pers, 1981.
- Kobong, Theodorus. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mustopo, M. Habib. *Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. Harper & Brother, 1956.
- Veenger, K. J. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.